

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesejahteraan manusia sangat bergantung pada kesehatan gigi. Masalah kesehatan gigi tidak hanya memengaruhi kesehatan tubuh secara menyeluruh, tetapi juga berperan penting dalam menjamin nutrisi yang baik. (Safela, Purwaningsih, & Isnanto, 2021). Kesehatan gigi merupakan salah satu unsur pendukung paradigma kesehatan dan strategi pengembangan nasional untuk mencapai pengembangan kesehatan manusia yang bermanfaat baik sosial dan ekonomi. Oleh sebab itu, masyarakat harus mempunyai pengetahuan, kesedian dan kesanggupan untuk meningkatkan kesehatannya semaksimal mungkin. (Susilawati & Damayanti, 2020).

Permasalahan kesehatan gigi terus menimpa banyak masyarakat dari masa kanak – kanak hingga dewasa, salah satunya karies gigi. Penyakit karies gigi mempunyai hubungan yang erat pada permasalahan kebersihan gigi anak (Gerung, Wowor, & Mintjelungan, 2021). Terdapat 57,6% penduduk Indonesia dalam laporan Riskesdas 2018 memiliki masalah pada kesehatan gigi. Prevalensi karies pada masa kanak – kanak 92,7% dengan nilai DMF-T sebesar 8,43 dimana menunjukkan setiap anak mengalami 8 hingga 9 gigi yang berlubang. Prevalensi karies pada anak usia 12 tahun sebesar 65,5%. Data tersebut menunjukkan bahwa kejadian kerusakan gigi tinggi pada usia muda, dan prevalensi kerusakan gigi menurun dari usia 12 tahun sebab gigi susu menggantikan gigi permanen, apabila setelah usia 35 tahun perawatan yang tepat tidak diberikan menunjukkan penurunan prevalensi karies gigi. Setelah 44 tahun prevalensi kerusakan gigi mungkin akan meningkat lagi (Rahina et al, 2021).

Hasil Riskesdas Tahun 2018 di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) 47,7% masyarakat mengalami permasalahan gigi rusak/berlubang/sakit. Sedangkan di kabupaten Bantul sendiri sebanyak 51,07%. Pada tahun 2022

jumlah masyarakat yang mengalami permasalahan gigi di puskesmas Sewon 1 sebanyak 594 masyarakat yang dimana termasuk 10 besar puskesmas yang mengalami permasalahan gigi terbanyak di Kabupaten Bantul (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Permasalahan tinggi angka penyakit gigi saat ini sebagian dampak dari karakteristik perilaku masyarakat (Susilawati & Damayanti, 2020). Hasil Riskesdas 2018 menyampaikan sebagian besar masyarakat Indonesia (94,7%) memiliki tingkah laku menyikat gigi yang benar dan mempraktikkan perilaku menyikat gigi sehari-hari. Sayangnya hanya sekitar 2,8 % masyarakat yang melakukan sikat gigi pada waktu yang benar (Purwaningsih et al, 2022).

Anak – anak berusia 3 – 6 tahun dengan pola makan yang buruk lebih rentan mengalami karies gigi sebelum berusia 10 tahun. Pergantian gigi pada anak – anak biasanya dimulai pada usia 6 hingga 8 tahun, diikuti pertumbuhan gigi permanen sekitar usia 12 tahun (Sukarsih, Silfia, & Muliadi, 2019). Secara umum, kebersihan gigi anak semakin memburuk akibat konsumsi makanan dan minuman manis yang berlebihan, yang meningkatkan risiko gigi berlubang dibandingkan pada orang dewasa (Silfia, Riyadi, & Razi, 2019).

Menurut teori Blum, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi kesehatan, yaitu lingkungan, perilaku, pelayanan medis, dan genetik. Faktor perilaku menjadi faktor terbesar kedua yang memengaruhi kesehatan individu maupun masyarakat. Anak-anak yang memiliki kebiasaan baik dalam menjaga kebersihan gigi akan memiliki kondisi kesehatan gigi yang lebih baik (Gerung, Wowor, & Mintjelungan, 2021). Oleh karena itu, perilaku pemeliharaan kesehatan gigi memiliki peran penting dalam menentukan status kesehatan gigi seseorang. Kurangnya perawatan gigi yang tepat dapat menyebabkan karies gigi. Maka dari itu, diperlukan perubahan perilaku dalam menjaga kesehatan gigi agar terhindar dari berbagai permasalahan gigi dan mulut (Sari, Giri, & Utami, 2019).

Pada penelitian Silfia di Jambi (2019) menunjukkan bahwa perilaku merupakan peranan penting dalam memberikan pengaruh terhadap status kesehatan gigi. Selain berpengaruh terhadap status kesehatan gigi secara

langsung, Perilaku tidak hanya berpengaruh langsung terhadap status kesehatan gigi. Selain itu, dapat timbul dampak pada faktor lingkungan dan pelayanan kesehatan.

Studi pendahuluan di SD Negeri Timbulharjo pada tanggal 20 Maret 2023. Hasil wawancara diketahui bahwa pihak sekolah melakukan pengecekan kesehatan tiap 6 bulan sekali termasuk kesehatan gigi. Setiap siswa yang mengalami permasalahan gigi akan mendapatkan surat untuk pemeriksaan lebih lanjut ke poli gigi. Guru UKS mengatakan pemeriksaan pada tahun 2022 siswa yang mengalami permasalahan gigi meningkat dari 18 siswa menjadi 30 siswa. Peneliti melakukan wawancara pada 10 siswa dengan mengajukan beberapa pertanyaan, hasil yang didapatkan semua siswa menyikat gigi pada pagi hari, 6 siswa tidak menyikat gigi sebelum tidur, 5 siswa tidak menyukai sayur - sayuran, 8 siswa suka membeli jajanan yang manis-manis saat disekolah. Mengacu pada uraian sebelumnya, peneliti berminat untuk mendalami lebih dalam mengenai hubungan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dengan status kesehatan gigi anak usia sekolah di SD Negeri Timbulharjo.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan sebelumnya, permasalahan yang dapat dirumuskan adalah adakah hubungan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dengan status kesehatan gigi anak usia sekolah di SD Negeri Timbulharjo?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui hubungan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dengan status kesehatan gigi anak usia sekolah di SD Negeri Timbulharjo.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui gambaran perilaku pemeliharaan kesehatan gigi di SD Negeri Timbulharjo
- b. Diketahui gambaran status kesehatan gigi pada anak usia sekolah di SD Negeri Timbulharjo.

- c. Diketahui hubungan perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dengan status kesehatan gigi pada anak usia sekolah di SD Negeri Timbulharjo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini akan memberikan pengetahuan tambahan yang dapat berguna dalam konteks keperawatan umum, khususnya keperawatan anak, terutama dalam aspek kesehatan gigi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Diharapkan bahwa hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi bagi pihak sekolah, membantu memahami kesehatan gigi anak sebagai dasar untuk intervensi siswa, dengan penekanan pada pentingnya perilaku pemeliharaan kesehatan gigi pada anak usia sekolah.

b. Bagi Siswa

Temuan dari penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada siswa tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi sebagai upaya pencegahan terhadap potensi masalah kesehatan gigi.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini berpotensi memberikan kontribusi sebagai landasan kepada penelitian berikutnya, mungkin melibatkan variabel tambahan yang memengaruhi perilaku pemeliharaan kesehatan gigi pada anak usia sekolah.